

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kemandirian adalah sebuah sikap seseorang dalam mencerminkan perilaku secara individual (Setiawati, Syur'aini, n.d.,2019: 9). Kemandirian menjadi pokok utama dalam mendidik anak, karena dengan mendidik anak dapat menciptakan anak yang mampu dalam menempuh kehidupan sebagai individu dewasa yang layak. Kemandirian dimaknai dengan situasi yang mampu membuat seseorang berdiri sendiri dan tidak mengharapkan peran orang yang lainnya (D. Y. Sari, 2018: 38). Sedangkan menurut (Daviq Chairilisyah, 2019: 90) mengatakan Kemandirian adalah sebuah kapasitas dalam melepas diri dari peran seseorang lainnya untuk melaksanakan aktivitas harian.

Pada dasarnya pendidikan moral pokok yang penting diterapkan bagi anak sejak usia ini adalah kemandirian. Sebagaimana pendapat Yamin dalam (Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, 2019: 122) mengatakan bahwa kemandirian adalah ciri penting pada aktivitas dimulai sejak usia dini dan menghasilkan bentuk seorang anak dengan tahapan yang relevan dan berdasarkan tingkatan perkembangan yang dialami. Anak yang mandiri yaitu yang memiliki perilaku mampu menarik keputusan pada berbagai kegiatan dan keperluannya tanpa bergantung pada orang lain (Kustiah Sunarty, 1980: 12).

Dengan diberikan sejak dini untuk berlatih mandiri, maka anak mendapatkan berbagai nilai dan kemampuan mandiri yang sangat mudah menguasai dan terletak kuat pada diri anak. Hal ini sejalan dengan ungkapan Hidayati, Suryadi dan Nopiana dalam (Nawangasasi & Kurniawati, 2022: 144) menjelaskan makin rendah usia anak mengasah kemandirian untuk melaksanakan berbagai tugas perkembangan akan menghasilkan berbagai nilai dan kemampuan kemandirian dapat sangat mudah dikendalikan dan tertelak kokoh pada diri seorang anak.

Berdasarkan Brewer dalam (Pangestu & Saparahayuningsih, 2017: 88) mengatakan terdapat beberapa aspek kemandirian anak yang bisa ditinjau melalui 7 indikator yakni:

1. Kemandirian fisik, hal ini berkaitan dengan keterampilan hidup anak seperti anak telah mampu menjalankan berbagai hal yang sederhana, misal, makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, dan buang air sendiri.
2. Percaya diri, adalah sebuah keyakinan yang ada terhadap kemampuan dan peluang dalam diri anak, dan bisa ditinjau melalui kepercayaan anak yang dapat menyelesaikan masalahnya dengan sendiri, mencoba hal-hal yang baru, serta berinteraksi dengan orang ataupun lingkungan tanpa takut dan ragu-ragu.
3. Bertanggung jawab, tanggung jawab adalah sebuah kemampuan untuk mengambil sebuah tindakan, keputusan serta konsekuensi terhadap tindakan yang sudah diambil. Tanggung jawab ini berkaitan dengan pengembangan pemahaman hak dan kewajiban, dan kesadaran akan efek dari perilaku terhadap diri sendiri dan orang lain.
4. Disiplin, disiplin merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur diri sendiri untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan norma yang berlaku baik di kehidupan pribadi maupun profesional.
5. Pandai bergaul, pandai bergaul dapat diartikan bahwa keterampilan setiap orang untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan seseorang menggunakan cara yang sopan, lancar dan menyenangkan.
6. Saling berbagi, saling berbagi merupakan sebuah perilaku atau sikap saling memberi suatu hal pada orang lain dengan tidak berharap adanya imbalan atau keuntungan pribadi.
7. Mampu mengendalikan emosi, hal ini merupakan kemampuan dalam mengelola dan mengatur reaksi emosional dengan cara positif dalam berbagai situasi. Dengan mengendalikan emosi anak akan belajar untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

Kemandirian sangat penting diterapkan pada anak usia dini, dikarenakan dengan kemandirian anak dapat menjalankan aktivitas hidup dengan tidak mengharapkan peran seseorang. Bukan itu saja anak yang mandiri menjadi bekal untuk mengasah diri anak dalam mendapatkan menjalani waktu akan datang serta mengasikkan bentuk sebagai individu yang bermutu dan mampu menjadikan anak berinteraksi. Kemandirian diartikan sebagai bagian yang utama dan patut ada pada setiap anak dikarenakan bermanfaat untuk memudahkan dalam memperoleh target hidup agar berhasil dan mendapatkan hasil yang baik pada waktu akan datang.

Mengembangkan kemandirian bagi anak usia dini bukanlah sesuatu yang mudah. Globalisasi yang telah berubah menghadirkan pola hidup dan pemikiran terbaru yang berpengaruh pada aktivitas hidup sosial dan budaya. Hal ini dapat dilihat bahwa anak di jaman sekarang memiliki sifat yang cenderung mudah bergantung kepada orang lain, tidak memiliki kepercayaan terhadap dirinya, tidak pandai bergaul terhadap orang sekitar, tidak memiliki rasa saling berbagi terhadap orang sekitar, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu kebanyakan anak jaman sekarang lebih memilih bermain dengan gadget, karena dengan gadget anak dapat menikmati dunia mereka sendiri tanpa terlibat dengan orang disekitarnya. Hal inilah yang menyebabkan anak dengan individu yang tertutup, menyukai kesendirian, kreativitas yang pudar, rentan akan bullying, bahkan anak bisa menjadi pelaku dalam kekerasan.

Hal inilah yang terjadi di RA Zu Tsaqif terdapat anak yang kemandiriannya belum tertanam pada diri anak. Kebanyakan anak di RA Zu Tsaqif mempunyai sifat yang bergantung kepada orang tuanya, kurang percaya diri, kurang berinteraksi serta anak tidak memiliki sifat saling berbagi. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kemandirian anak maka pihak lembaga menerapkan model belajar sentra *cooking class* yang menjadi satu dari berbagai teknik/metode dalam mengembangkan serta menumbuhkan kemandirian anak.

Model pembelajaran adalah cerminan psikis yang memudahkan kita menerangkan suatu hal secara jelas pada suatu hal yang tidak bisa diketahui ataupun terjadi dengan langsung (Khadijah, 2012: 65). Hal ini berkaitan dengan model pembelajaran sentra *cooking class* yang mampu mengembangkan sikap kemandirian anak. Dengan mengimplementasikan model pembelajaran sentra *cooking class* ini anak akan belajar dalam kemandirian fisik, kepercayaan, tugas, peran, pergaulan, dan membantu sesama serta mengontrol emosinya.

Kemudian dengan pembelajaran sentra *cooking class* ini anak mendapatkan pengalaman yang luar biasa, seperti anak dapat mengeksplor menggunakan bahan yang tersedia berdasarkan pada gagasan dan idenya dengan rasa bahagia dan anak akan di ajak untuk memasak makanannya sendiri. Dengan itu anak akan mengetahui berbagai bahan makanan, tekstur, rasa warna, bentuk dan juga ukuran.

Hal tersebut relevan dari hasil penelitian yang dilaksanakan Aan Widoyono (2022) dalam penelitian yang berpendapat kemandirian anak dengan kegiatan *cooking class* saling terikat satu sama lain. Karena dengan anak memasak dapat menumbuhkan sikap kemandirian anak baik dari cara anak mengenal bahan, bertanggung jawab atas apa yang anak masak, anak percaya diri atas makanan yang ia buat, saling berbagi dan tolong menolong, dan anak sabar serta disiplin saat proses memasak. Inilah yang menjadi acuan bahwa dengan kegiatan *cooking class* dapat menumbuhkan sikap kemandirian anak.

Dengan kondisi seperti ini peneliti melihat bahwa model belajar sentra *cooking class* ini sangat layak sebagai contoh dan dapat digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Dengan itu, solusi yang dapat diberikan oleh pendidik RA Zu Tsaqif untuk membentuk kemandirian anak diperlukan cara belajar yang terbaik bagi anak usia dini melalui berbagai pengalaman dengan melakukan perhitungan, pengukuran, menyentuh serta merasakan. Metode pembelajaran yang digunakan juga harus menyenangkan dan menantang dalam mengaitkan unsur bermain, bernyanyi, bergerak dan belajar.

Oleh sebab itu sentra *cooking class* ini menjadi salah satu kesempatan bagi anak untuk bereksperimen pada makanan yang di masak untuk menjadi kreatif dan inovatif serta membuat sebuah makanan ringan yang sehat. Melalui kegiatan sentra *cooking class* dapat menumbuhkan serta mengembangkan konsep diri bahwa “aku bisa” sehingga menimbulkan rasa percaya diri, tanggung jawab dan tidak mengharapkan peran orang lain.

Berdasarkan fakta dilapangan peneliti melihat bahwa model pembelajaran sentra *cooking class* yang sudah diterapkan di RA Zu Tsaqif peneliti mendapati 5 aspek kemandirian yang merupakan bentuk perilaku yang kelihatan pada peserta didik yaitu, peserta didik di RA Zu Tsaqif sudah bisa percaya diri atas hidangan yang telah membuat sendiri dan anak percaya diri dalam menampilkan makanan yang anak buat, bertanggung jawab atas mengolah bahan makanan dan apabila terjadi kesalahan anak dapat tanggung jawab dengan tidak mengharapkan dibantu orang lainnya, disiplin yang mana anak mampu mengikuti arahan guru baik dari mengolah, menyiapkan bahan makanan, mampu bersabar dalam menunggu giliran dan membersihkan perlengkapan alat memasak, peserta didik juga sudah mampu mengendalikan kemandirian fisik dengan cara makan dan minum sendiri, dan saling berbagi antara teman baik tentang pengetahuan bahan makanan, saling berbagi untuk tugas dalam proses memasak serta saling berbagi ide, makanan, dan pengalaman antara sesama teman untuk memperkuat hubungan sosial anak.

Sentra *cooking class* di RA Zu Tsaqif dilaksanakan setiap hari dengan anak yang berbeda. Dengan berbagai menu yang sehat seperti roti bakar, sate buah, pisang bakar, dan jus jeruk. Pelaksanaan sentra *cooking class* ini membutuhkan waktu 190 menit terbagi atas 20 menit untuk pembukaan, 90 menit untuk aktivitas utama, 50 menit untuk pijakan sentra, 10 menit untuk istirahat dan makan bersama, dan 20 menit untuk penutupan. Saat anak melaksanakan aktivitas tersebut akan senang dikarenakan dapat memasak langsung makanan yang dibuat dan metode ini sukses digunakan di RA Zu Tsaqif. Karena bisa mengembangkan sikap kemandirian anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Sentra *Cooking Class* Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Zu Tsaqif“.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, peneliti terfokus untuk hasil yang didapatkan mampu relevan pada kajian yang diamati dan tidak menyimpang ke kajian yang lain. Maka fokus pada penelitian ini memfokuskan dalam model pembelajaran sentra *cooking class* dalam mengembangkan sikap kemandirian anak.

## 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemandirian anak di RA Zu Tsaqif?
2. Bagaimana implementasi pelaksanaan model belajar sentra *cooking class* dalam mengembangkan sikap kemandirian anak di RA Zu Tsaqif ?
3. Upaya apa yang dilakukan selain sentra *cooking class* untuk mengembangkan sikap kemandirian pada anak di RA Zu Tsaqif?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan dengan berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemandirian anak di RA Zu Tsaqif
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pelaksanaan model belajar sentra *cooking class* dalam mengembangkan sikap kemandirian anak di RA Zu Tsaqif
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan selain sentra *cooking class* untuk mengembangkan sikap kemandirian pada anak di RA Zu Tsaqif?

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini :

1. Secara Teoritis
  - a. Menjadi informasi dalam menambah tingkat kemandirian anak dalam melaksanakan kegiatan sentra *cooking class*.
  - b. Menjadi pendorong penyelenggaraan pendidikan hingga sebagai pengetahuan untuk guru dan juga orang tua.

## 2. Secara Praktis

### a. Untuk Sekolah

Aktivitas belajar dalam kelas dapat lebih efisien dan efesien, sekolah dapat meningkatkan berbagai model belajar serta mengembangkan kemampuan sikap kemandirian anak.

### b. Untuk guru

Manfaat penelitian ini untuk pengajar yaitu mampu menguasai bagaimana model pembelajaran sentra *cooking class* terhadap kemandirian anak, dan memberi kemudahan guru melatih kemampuan dan kesabaran untuk mengajarkan sentra *cooking class*.

### c. Untuk anak didik

Membantu anak melatih sikap kemandiriannya sejak dini melalui kegiatan sentra *cooking class*, serta mendorong semangat anak didik terhadap metode pembelajaran sentra *cooking class* dalam mengembangkan sikap kemandirian.

### d. Untuk peneliti

Menjadi dasar empiris dan kerangka pedoman peneliti selanjutnya yang serupa pada penelitian ini.